



Terung

(*Solanum Melongena L.*)

I. UMUM

1.1. Sejarah Singkat

Terung atau Eggplant/Aubergin merupakan tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini diduga berasal dari benua Asia, terutama negara India dan Birma. Keterangan lain mengungkapkan bahwa sumber genetik (*Plasma nutfah*) terung ditemukan pula di negara Afrika antara lain *S. Macro Carpon L.* atau yang disebut juga terung Engkol.

1.2. Sentra Penanaman

Daerah penyebaran terung pada mulanya terkonsentrasi di beberapa negara antara lain di Karibia, Malaysia, Afrika Barat, Afrika Tengah, Afrika Timur dan Amerika Selatan, lambat laun tanaman ini menyebar keseluruh dunia, baik negara-negara yang beriklim panas (Tropis) maupun negara-negara yang beriklim sedang (Sub-tropis).

Sentra penanaman terung sangat pesat berada di Asia Tenggara, termasuk di negara Indonesia. Sentra penanaman terung di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa dan Sumatra.

Pada periode tahun 1961-1970 luas areal penanaman terung nasional sekitar 19.200 hektar dan tahun 1991 meningkat menjadi 46.971 hektar. Lima propinsi yang paling luas areal penanaman terungnya adalah propinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

1.3. Jenis Tanaman

Terung termasuk tanaman setahun yang berbentuk perdu yang batangnya pendek, berkayu dan bercabang. Tinggi tanaman terung bervariasi antara 50-150 cm.

Terung mempunyai aneka bentuk, ukuran dan warna buah yang bervariasi. Hendro Sunardjono (1984) mengklasifikasikan jenis terung berdasarkan bentuk buahnya kedalam 4 tipe, yaitu:

- Terung Kopek, ciri-ciri dari buah terung ini adalah buah terung berbentuk bulat-panjang dengan bagian ujungnya tumpul, warna buah terung ini ungu atau hijau keputih-putihan.
- Terung Craigi, terung jenis ini memiliki ciri-ciri buah terung berwarna ungu atau ungu muda, buah berbentuk bulat panjang dan ujungnya runcing.
- Terung Bogor (Terung kelapa) berciri-ciri buah terung berbentuk bulat dan berwarna hijau keputih-putihan, cita rasanya renyah dan sedikit getir.
- Terung Gelatik (Terung lalap) ciri-cirinya buah berbentuk bulat berukuran lebih kecil dari pada terung bogor, berwarna ungu dan putih keungu-unguan cita rasanya renyah dan manis (tidak getir).

Varietas terung lokal dan juga varietas terung asal luar negeri yang telah diuji oleh Balai Penelitian Hortikultura (Balithor) Lembang, yaitu: Pusa Purple Long India, Ngipik Sari, Putih Cilacap, Sapi Ciparay.

Varietas terung hibrida introduksi yang mulai di tanam petani diberbagai daerah diantaranya adalah jenis Farmers Long (Taiwan) dan Mony Maker no. 2 Farmers Long (Taiwan), memiliki ciri-ciri umur tanaman pendek (genjah), tipe pertumbuhannya tegak, tahan terhadap penyakit layu (*fusarium*), buahnya berbentuk lurus panjang dengan ukuran 30 x 30 cm kulit dan kelopak buah berwarna ungu kemerah-merahan dan berserat halus. Terung jenis Mony Maker no 2 memiliki ciri-ciri habitus tanaman tipe sedang, berumur genjah, buahnya berbentuk bulat, jenis terung ini cocok ditanam ditempat terbuka ataupun di sebuah ruangan (Green house).

1.4. Manfaat Tanaman

Terung dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, lalapan, di masak sayur lodeh, opor dan juga dapat diolah menjadi asinan atau manisan terung.

Selain itu juga terung berguna untuk obat sakit wasir, borok pada hidung, retak tulang, pelancar air seni, demam dan penyakit kelamin Raja singa. Bahkan berdasarkan kajian pusat penelitian dan pengembangan tanaman industri dan obat (BALITTOR), beberapa jenis terung seperti *S. Khasianum*, *S. Laciniatum* dan *S. Grandiflorum*, mengandung senyawa (zat) Alkaloid "Solanin" atau Solasodin, yang berguna sebagai bahan baku obat steroid untuk kontrasepsi oral KB (pil KB).

II. SYARAT PERTUMBUHAN

2.1. Iklim

- Di daerah yang memiliki hembusan angin yang sangat kencang kurang bagus untuk menanam terung, karena akan menyebabkan tanaman terung rusak dan mati.
- Tanaman terung tumbuh subur di daerah yang curah hujannya sedang, cuaca panas dan beriklim kering, ditanam pada musim kemarau. Dapat juga ditanam dan tumbuh pada musim penghujan, asalkan saja drainase (pembuangan airnya) diatur sebaik mungkin atau selama tanah tidak becek dan tergenang.
- Dengan sinar matahari yang cukup panas dan merangsang akan mempercepat proses pembungaan ataupun pematangan. Bila tanaman kurang terkena matahari maka tanaman akan kurus dan kurang.
- Selama pertumbuhan tanaman terung menghendaki keadaan suhu udara antara 22-30 derajat C, pada suhu tersebut tanaman terung akan dapat tumbuh dengan baik. Namun apabila suhu udara tinggi di atas 32 derajat C, maka tanaman akan mati.

2.2. Media Tanam

- Tanaman terung dapat tumbuh pada semua jenis tanah, tetapi keadaan tanah yang paling baik untuk tanaman terung adalah tanah jenis lempung berpasir subur, kaya bahan organik, aerasi dan drainasenya baik.
- Syarat yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman terung adalah, tanah subur dan gembur.
- Tanah memiliki derajat kemasaman (pH) tanah berkisar antara 5-6, sedangkan untuk tanah yang bereaksi masam (pH kurang dari 5) perlu dilakukan pengapuran.
- Tanaman terung merupakan tanaman yang tidak dapat hidup di daerah yang memiliki tanah berstruktur padat. Sehingga air tidak mudah menyerap ke dalam tanah dan menyebabkan tanah menjadi becek, karena bila kandungan airnya berlebih akan mempengaruhi kepekaannya terhadap serangan penyakit layu bakteri.

2.3. Ketinggian Tempat

Tanaman terung dapat tumbuh dan berproduksi baik di dataran rendah sampai dengan dataran tinggi hingga + 1000 m dpl. Tanaman terung masih dapat tumbuh di dataran rendah dengan ketinggian minimum 400 m dpl.

III. PEDOMAN TEKNIS BUDIDAYA

3.1. Pembibitan

3.1.1. Persyaratan Benih

Tanaman terung diperbanyak dengan biji, untuk lahan seluas 1 hektar diperlukan benih (biji) sekitar 150-300 gram. Syarat benih terung yang baik adalah bijinya bernaas, daya kecambah di atas 85% dan tidak tercampur dengan benih varietas yang lain. Sebagian petani ada yang dalam penanaman terung mengikuti persyaratan sebagai berikut:

- Benih harus bebas dari hama penyakit.
- Masak dipohon dan berwarna kuning.
- Daya tumbuh minimal 85%.
- Seragam, murni dan tidak tercampur dengan benih varietas lain.
- Bersih dari kotoran.
- Benih yang baik 200-240 biji/gram.

3.1.2. Penyiapan Benih

Pengadaan benih tanaman terung dilakukan secara generatif, yaitu dengan biji. Untuk memperoleh benih yang baik dan sehat, diperlukan pohon yang sehat yaitu yang buahnya banyak, pertumbuhannya subur, serta bebas dari hama penyakit. Pohon yang hendak di gunakan sebagai penghasil benih sebaiknya berjauhan dengan tanaman terung lain yang jenisnya berlainan supaya benih yang dihasilkan akan benar-benar sesuai dengan induknya.

Buah yang akan digunakan sebagai benih adalah buah yang sudah masak, lalu pisahkan biji dari daging buahnya dan, jemur sampai kering. Biji yang sudah kering dapat langsung tanam atau disimpan untuk musim tanam berikutnya. Untuk penyimpanan benih, dapat dilakukan dengan cara memasukan benih kedalam botol berwarna yang sebelumnya telah dibersihkan dan dikeringkan. Benih-benih yang disimpan dapat tahan dalam penyimpanan sampai 4 tahun. Penyimpanan benih dapat juga dilakukan dengan menyimpan benih yang sudah tua dan dikeringkan dalam keadaan utuh yang digantungkan.

3.1.3. Teknik Penyemaian Benih

Penanaman sebaiknya didahului dengan persemaian, tidak langsung disebarkan dilapangan. Dengan penyemaian dapat dipilih bibit yang pertumbuhannya baik dan sehat untuk ditanam diareal yang luas. Tanah yang disediakan untuk persemaian sebaiknya diolah dahulu yaitu dicangkul dan digaru serta diberi pupuk kandang atau kompos, satu minggu sebelum penanaman dengan perbandingan 1:1. Lebar bedengan persemaian yang biasa digunakan adalah 1-1,2 meter dan panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan.

Benih yang akan disebarkan terlebih dahulu diaduk dengan abu kapur dengan perbandingan 1:10, kemudian disebarkan merata diatas persemaian yang telah dibuatkan lajur-lajur dengan jarak 4-5 cm dan kedalaman 0,5-1 cm. Sebelum disebarkan dibedengan sebaiknya dibasahi dahulu dan setelah ditanam permukaan tanah diratakan kembali. Tata cara pembibitan terung dipersemaian adalah sebagai berikut:

- a. Pilih lokasi persemaian yang tanahnya ringan, subur, gembur dan dapat menahan air dengan baik.
- b. Tidak mengandung bibit penyakit yang berbahaya dan bukan bekas penanaman famili solanaceae secara berulang pada lahan tersebut.

Membuat bedengan persemaian:

- a. Bersihkan tanah dari rumput-rumput liar (Gulma) dengan alat bantu cangkul.
- b. Tetapkan ukuran bedengan persemaian selebar 100-120 cm dan panjangnya tergantung pada keadaan lahan atau kebutuhan.
- c. Olah tanah dengan mencangkul sedalam 30 cm hingga gembur. Pada tanah liat atau tanah berat dapat ditambahkan pasir secukupnya.
- d. Sebarkan pupuk kandang yang telah matang dan halus (diayak) sebanyak + 2 kg per meter sambil dicampurkan merata dengan tanah, kemudian permukaan bedengan diratakan dan siram air bersih hingga cukup basah.

Mengatap persemaian:

- a. Perlindungan bibit dipersemaian dapat berupa sungkup dan bilah bambu yang dipasangkan setengah lingkaran, tetapi dapat pula berbentuk tiang-tiang semi permanen.
- b. Apabila pelindung persemaian berupa sungkup, mula-mula tancapkan bilah bambu di sebelah kiri ujung yang satunya disebelah kanan, sehingga membentuk setengah lingkaran setinggi 50 cm dari permukaan tanah. Buat tiang-tiang lainnya yang serupa, kemudian antara tiang dengan tiang lainnya dihubungkan dengan bilah bambu yang letaknya mendatar, ikatlah dengan tali atau kawat, kemudian pasang lembaran plastik bening penutup permukaan sungkup.
- c. Bila pelindung berupa tiang-tiang semi permanen mula-mula tancapkan tiang bambu disebelah timur bedengan setinggi 100-500 cm, kemudian pasang pula tiang-tiang bambu disebelah Barat bedengan setinggi 80-100 cm. Pasang palang-palang arah memanjang ataupun lebar bedengan sambil diikat erat dengan tali plastik atau tali bambu, pasang atap persemaian, baik berupa lembaran plastik bening ataupun anyaman dari kelapa atau rumput kering.

Penyemaian benih:

- a. Rendam benih terung kedalam air dingin atau air hangat kukuh selama 10-15 menit sambil menyeleksi benih yang kurang baik.
- b. Bungkuslah benih terung tersebut dalam gulungan kain basah untuk diperam selama + 24 jam hingga nampak mulai berkecambah.
- c. Sebarkan benih diatas bedengan persemaian menurut barisan, jarak antara baris sekitar 10-15 cm, kemudian tutuplah benih dengan tanah tipis.
- d. Permukaan bedengan yang telah disemai benih terung segera ditutup dengan karung goni basah atau daun pisang. Setelah benih berkecambah tampak muncul kepermukaan tanah, kemudian penutup tadi segera dibuka.

3.1.4. Pemeliharaan Pembibitan/Penyemaian

- a. Setiap hari media persemaian disiram 1-2 kali sehari (pagi dan sore hari) terutama bila musim kering.
- b. Bila pertumbuhan bibit kurang subur dapat disemprot pupuk daun yang mengandung unsur nitrogen tinggi. Dosis penyemprotan pupuk daun cukup setengah dari yang dianjurkan. Dapat juga dengan melarutkan pupuk urea atau ZA sebanyak 10 gram dalam 10 liter air, kemudian disiramkan pada media persemaian.
- c. Bila terdapat serangan hama dan penyakit yang cukup serius pembibitan terung disemprot pestisida yang efektif dan selektif pada dosis yang rendah (30%-50%) dari dosis yang dianjurkan.

3.1.5. Pindahkan Bibit

Pada umur 10-15 hari, bibit dapat dipindahkan kedalam bumbung yang dibuat dari daun pisang atau poly bag kecil ukuran 8 x 10 cm yang telah diisi media campuran tanah dengan pupuk kandang halus (2:1), atau tanah halus dengan pupuk organik Super TW plus (1:4) tiap polybag atau bumbung diisi satu bibit terung pilihan.

Bibit yang sudah berumur 1-1,5 bulan atau berdaun 4 helai dapat segera dipindahtanamkan ke kebun baik cara cabutan maupun langsung dari polybag atau bumbungan. Keuntungan pemindahan bibit dari polybag adalah angka kematian bibit dapat ditekan dan pertumbuhannya relatif seragam.

3.2. Pengolahan Media Tanam

3.2.1. Persiapan

Sebelum pengolahan tanah, sebaiknya dilakukan pengetesan kemasaman tanah yang akan di tanam. Gunakan alat untuk mengukur pH tanah atau dapat juga dengan menggunakan kertas lakmus.

3.2.2. Pembukaan Lahan

Setelah lahan yang diolah ditentukan dan disiapkan langkah selanjutnya adalah pembukaan lahan yaitu: (1) membersihkan areal tanah tersebut dari rumput-rumput liar/gulma dan batu kerikil; (2) tanah dicangkul, dibajak atau ditraktor dengan kedalaman antara 30-40 cm; (3) apabila olahan pertama menghasilkan bongkahan tanah yang kasar, pembajakan tanah perlu diulang agar dihasilkan lahan olahan yang halus dan gembur.

Waktu yang paling baik untuk pengolahan tanah adalah 14-30 hari sebelum tanam.

3.2.3. Pembentukan Bedengan

Budidaya terung unggul sebaiknya dilakukan secara semi intensif atau intensif. Budidaya semi intensif adalah membudidayakan tanaman terung di bedengan terbuka dengan perawatan yang memadai. Sedangkan budidaya intensif adalah budidaya di bedengan tertutup dengan menggunakan mulsa plastik perak hitam.

Cara membuat bedengan ialah sebagai berikut:

- a. Setelah areal tanah dibersihkan dan dicangkul hingga tanah menjadi gembur, lalu diamkan tanah selama beberapa hari di bawah sinar matahari agar kering dan menjadi matang.
- b. Olah tanah untuk kedua kalinya sambil membentuk bedengan dengan lebar 100-120 cm dan panjang disesuaikan kebutuhan. Jarak antara bedengan + 40-60 cm dan ketinggian antara 30-40 cm, diatas bedengan tersebut diberi pupuk kandang sebanyak 15-20 ton/ha atau pupuk organik super TW plus 4-5 ton/ha, campurkan merata dengan tanah. Kemudian buat lubang tanam dengan jarak 60 x 70 cm atau 70 x 70 cm, sebanyak dua baris dalam satu bedengan.
- c. Disekeliling bedengan dibuat saluran air (got) bujuran yang berfungsi sebagai pengatur air. Bedengan diratakan kembali dan siap ditanami menurut sistem biasa (Non-mulsa) atau sistem MPHP.
- d. Setelah bibit terung berumur 1,5 bulan dari saat menyebar atau menyemai (kira-kira berdaun empat helai), maka tanaman dapat langsung dipindahkan kedalam lubang tanam pada bedengan tersebut. Setiap lubang di tanami satu tanaman yang sehat, kuat dan subur.

3.2.4. Pengapuran

Pengapuran tanah lebih diarahkan untuk kebaikan pH tanah, meskipun pH tanah normal. Pemberian kapur pertanian kadang masih dilakukan, ini dimaksudkan sebagai penyangga, menekan pertumbuhan cendawan dan menambahkan unsur kalsium (Ca) bagi tanaman. Pengapuran pada tanah biasanya dilakukan apabila jenis tanah hanya memiliki pH kurang dari 5. Pengapuran sebaiknya dilakukan dua minggu sebelum tanam.

Cara pengapuran yaitu, dengan menaburkan kapur di atas tanah yang telah diolah kemudian dicampur merata dengan tanah sambil dilakukan pencangkulan kembali. Dalam waktu 2 minggu diharapkan kapur telah bereaksi dengan tanah, yang dapat menjadi lebih cepat bila ada hujan ataupun disiram (diairi).

3.2.5. Pemupukan

Sebelum tanam dilakukan pemupukan dasar pada lubang tanam yang tersedia. Pada kultivar terung lokal, jenis pupuk yang digunakan adalah campuran pupuk Urea 150 kg ditambah TSP 300 gram ditambah KCl 150 kg/ha atau sekitar 10 gram. Campuran pupuk pertanaman khusus pada varietas terung hibrida terutama terung jepang dan taiwan. Jenis dan pupuk yang dianjurkan adalah ZA 300 kg ditambah TSP 220-250 kg ditambah KCl 200 kg/hektar.

Waktu pemberian pupuk dasar dapat bersamaan dengan kegiatan penggemburan tanah, maksudnya agar pupuk dasar dapat tercampur rata. Pupuk dasar dapat dicampur dengan tanah atau diberikan perlubang tanaman. Jika struktur tanah gembur, pupuk dasar lebih baik di berikan perlubang tanam (bedeng terbuka).

3.2.6. Lain-Lain

Bila persiapan lahan menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) ala Taiwan atau Jepang, maka setelah terbentuk bedengan perlu di lakukan tahapan-tahapan pekerjaan sebagai berikut :

- a. Sebarkan sekaligus pupuk buatan yang terdiri dari campuran pupuk ZA, Urea, TSP dan KCL, masing-masing sebanyak 300 kg, 450 kg, 300 kg dan 400 kg per hektar, bila populasinya sekitar 20.000-24.000 tanaman.
- b. Campurkan pupuk dengan tanah sambil dibalikan , kemudian permukaan bedengan dirapikan kembali, lalu disiram dengan air bersih hingga cukup basah (lembab).
- c. Pasang lembaran MPHP disalah satu ujung bedengan lalu tarik keujung bedengan yang satunya lagi hingga rata menutup permukaan bedengan. Kuatkan MPHP dengan pasah bilah bambu pada sisi-sisi bedengan., setiap jarak 40-50 cm. Pemasangan MPHP sebaiknya pada saat matahari antara jam 14.00-15.30.
- d. Bedengan yang sudah ditutup MPHP siap ditanami terung apabila telah mengalami masa istirahat 3-5 hari dari pemberian pupuk buatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada pupuk agar dapat meresap kedalam tanah dan tidak bersifat racun (Toksik) terhadap bibit terung yang baru di pindah tanamkan.

3.3. Teknik Penanaman

3.3.1. Penentuan Pola Tanam

Penentuan pola tanam bedeng tunggal atau bedeng ganda didasarkan pada kondisi iklim yang ada di lokasi budidaya. Yang dimaksud dengan bedeng tunggal adalah dalam satu baris bedengan hanya ditanami satu baris tanaman saja, sedangkan bedeng ganda adalah dalam satu bedengan ditanami dua baris tanaman. Di lokasi dengan kelembaban rata-rata tinggi (daerah dataran tinggi) sebaiknya diterapkan pola tanam bedeng tunggal, sedangkan untuk daerah dataran rendah sampai sedang diterapkan pola tanam bedeng ganda.

Bedeng tunggal mempunyai ukuran lebar 40-50 cm, panjang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lahan, jarak antar bedengan 40-60 cm. Bedengan ganda mempunyai lebar 100-120 cm, panjang disesuaikan dengan kebutuhan, jarak antar bedengan 40-64 cm.

Pada sistem budidaya bedeng tunggal, jarak antar tanaman dalam bedengan adalah 70 cm. Dengan demikian populasi tanaman efektif sebanyak 11.000 tanaman/ha. Pada sistem bedeng ganda, jarak tanaman mengikuti pola segi tiga dengan jarak tanam 60 x 70 cm atau 70 x 70 cm. Populasi tanaman yang ada pada sistem ini sekitar 14.000 tanaman/ha.

3.3.2. Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat pada titik yang dibuat sewaktu pola tanam ditentukan. Pada sistem bedeng terbuka (Non-MPHP), lubang tanam dibuat dengan cara membuat lubang dengan ukuran lebar 20 cm atau selebar mata cangkul, dengan kedalaman 20-25 cm. Lubang disiapkan secara benar agar bibit dapat diletakkan tepat ditengah lubang sehingga akan terbentuk baris tanaman yang teratur.

3.3.3. Cara Penanaman

Bibit terung yang siap tanam diareal produksi merupakan bibit yang telah mempunyai empat helai daun atau berumur 1-1,5 bulan. Pada umur ini bibit sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Sebelum bibit ditanam sebaiknya bibit maupun lubang tanam yang disiapkan dalam keadaan basah (lembab). Celupkan bibit bersama poly bag semainya kedalam larutan yang mengandung dengan

lingkungan Agrimycin (1,2 gram/liter) dan Dorosal (1 gram/liter), yang berguna untuk menekan patogen penyebab penyakit yang mungkin terbawa bibit dan akan berkembang.

Cara menanam bibit yang telah dicelupkan kedalam larutan hingga keadaan medianya padat, tanaman dibalik hingga lepas dari polybag. Bibit terung ditanam dengan cara membenamkan bibit tepat di tengah-tengah lubang. Setelah itu bagian kanan dan kiri lubang tanam ditekan sedikit agar media semai bibit dengan media baru dapat me nyatu.

Dimusim kering waktu tanam dilakukan pada sore hari, pada saat intensitas cahaya berkurang. Setelah bibit ditanam, disiram air (pengairan). Dimusim hujan waktu tanam dilakukan pagi atau sore hari.

Penanaman bibit terung diguludan bermulsa (MPHP) dilakukan dengan cara lebih hati-hati, karena jika tidak akan dapat merusak lubang plastik mulsa. Cara penanaman demikian dapat diterapkan untuk menanam bibit terung pada bedeng tunggal bermulsa dan bedeng ganda bermulsa.

Prinsip cara membenamkan bibit pada lubang tanam sama untuk semua bentuk dan macam bedengan, yaitu berpedoman pada leher akar. Pembenaman yang terlalu dalam akan menghambat proses pertumbuhan bibit terung.

3.3.4. Lain-lain

Pada budidaya sistem mulsa (MPHP) lubang tanam disiapkan dengan 2 tahap, pertama dengan melubangi mulsa plastik dan kedua membuat lubang tanam di media (tanah).

Pada sistem bedeng MPHP lubang dibuat tepat di bagian tengah alur pupuk. Diameter lubang pada mulsa plastik kira-kira 8-10 cm yang dibuat dengan menggunakan alat khusus yang terbuat dari pipa besi dengan arang membara, lalu permukaan pipa yang sudah panas ditempelkan pada permukaan bedeng bermulsa (MPHP). Cara kerja alat khusus ini mirip setrikaan sehingga dengan cepat dapat terbentuk lubang tanam yang diinginkan. Selain itu dapat juga menggunakan seperti kaleng bekas susu yang telah di potong salah satu permukaannya. Caranya dengan memutar kaleng bekas susu searah jarum jam pada permukaan bedeng MPHP, sambil ditekan ala kadarnya hingga terbentuk bulatan kecil seukuran diameter kaleng susu tersebut.

Besarnya lubang diatas mulsa plastik jangan terlalu lebar/terlalu sempit, jika lubang terlalu lebar, maka media tumbuh akan terpengaruh oleh perubahan lingkungan dan apabila terlalu sempit dikhawatirkan tanaman akan kekurangan oksigen.

Pada bedeng bermulsa bibit sudah dapat langsung ditanam setelah diberi pupuk kandang, karena media sudah cukup diperam.

3.4. Pemeliharaan Tanaman

3.4.1. Penjarangan dan Penyulaman

Bibit yang terlihat layu atau mati perlu digantikan dengan bibit baru agar baris tanaman tidak kosong, kegiatan ini disebut juga dengan penyulaman.

Penyulaman bibit yang terserang patogen tidak cukup hanya mengganti dengan bibit baru, karena akan mengalami nasib yang sama dengan bibit sebelumnya. Cara yang lebih aman adalah bibit yang rusak dicabut bersama dengan media tumbuhnya yang ada dalam lubang tanam. Lubang tanam tersebut lalu di isi dengan media baru namun sebelumnya telah ditaburi dengan kapur pertanian (fungisida/bakterisida). Penyulaman dilakukan maksimal pada umur 15 hari setelah tanam, agar pertumbuhan selanjutnya dapat seragam dan memudahkan pemeliharannya.

3.4.2. Penyiangan

Penyiangan gulma dan penggemburan tanah sebaiknya dilakukan bersama-sama waktunya dengan kegiatan pemupukan susulan yaitu pada saat tanaman sudah berumur 15 hari setelah tanam (hst) dan 60-75 hst.

Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut gulma atau membersihkannya dengan alat bantu kored atau cangkul, hal yang penting untuk diperhatikan ialah pada waktu melakukan penyiangan dan penggemburan tanah adalah menjaga agar tanaman terung tidak rusak atau terluka (infeksi), karena akan dapat mempermudah serangan penyakit.

3.4.3. Pembubunan

Pembubunan dapat dilakukan dua tahap. Tahap pertama pembubunan dilakukan setelah tanaman terung berumur 10-15 hari. Pada tahap ini ketebalan tanah bumbunan tidak perlu tinggi-tinggi cukup setebal 10 cm, disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan tanaman. Tahap kedua, pembubunan dilakukan saat tanaman sudah kelihatan tinggi. Bila perlu pengguludan tahap ketiga dapat dilakukan dengan maksud untuk merapihkan bentuk bedengan agar lebih teratur. ukuran ketinggian bedeng diharapkan sekitar 30-40 cm.

3.4.4. Perempalan

Perempalan dilakukan dengan cara memangkas bagian pucuk percabangan. Sebaiknya pemangkasan dilakukan bila tanaman terung telah memiliki 12 helai daun (termasuk pucuk), maka pemangkasan pucuk sudah dapat dilakukan. Cabang yang demikian umumnya telah menghasilkan produksi baru yang terletak tepat di atas bunga terung terakhir.

Pemangkasan pucuk sebaiknya menggunakan pisau/gunting pangkas, jika menggunakan tangan maka akan mengalami pembusukan. Setelah bagian pucuk cabang dipangkas, biasanya akan tumbuh cabang produksi baru yang berasal dari bagian cabang produksi yang telah dipangkas.

3.4.5. Pemupukan

Pemberian pupuk tambahan (susulan) sangat diperlukan, terutama pada budidaya sistem bedeng terbuka, sedangkan budidaya sistem MPHP (bermulusa) diperlukan sebagai pelengkap. Pada tanaman terung kultivar lokal, pemupukan susulan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu :

- a. Pada saat tanaman berumur 15 hari setelah tanam (hst) dan 60-75 hst.
- b. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan pada setiap kali pemupukan adalah campuran ZA ditambah TSP ditambah KCL, dengan perbandingan 1:2:1, sebanyak 10 gr/tanaman.
- c. Atau dosis per hektarnya terdiri dari 1,5 kwintal ZA, 3 kwintal TSP ditambah 1,5 kwintal KCl per hektar.
- d. Pemberian pupuk disebarakan sejauh 20-25 cm dari batang tanaman, baik cara larikan maupun ditugal.
- e. setelah dilakukan pemupukan, maka pupuk tersebut harus ditutup dengan tanah lalu lakukan penyiraman.

Pada tanaman terung varietas hibrida yang berasal dari Jepang dan Taiwan, pemupukan yang dianjurkan dapat dilihat berikut ini:

- a) Pupuk kandang: pada saat pemupukan dasar=20.000 kg.
- b) ZA: jumlah pupuk=300 kg, pada saat pemupukan dasar=300 kg
- c) TSP: jumlah pupuk=450 kg, yang terbagi untuk pemupukan I=10 kg; II=100 kg; III=150 kg dan IV=100 kg.
- d) KCl: jmlah pupuk=290 kg, yang terbagi untuk pemupukan dasar=220 kg & pemupukan I=70 kg.

Pemupukan susulan I diberikan pada saat tanaman berumur 15 hst dan diletakkan disekeliling tanaman sejauh 5 cm dari batang. Pemupukan susulan II diberikan pada saat panen pertama dan pupuk disebarakan disekeliling tanaman sejauh 20-25 cm dari batang. Pemupukan susulan III diberikan setelah pemupukan susulan II, pupuk tersebut diletakkan sejauh 25 cm dari batang tanaman.

Untuk meningkatkan produktivitas pembuahan, maka perlu ditambahkan pupuk kocoran berupa larutan MPHP urea dan KCL dengan perbandingan 1 : 1 sebanyak 35 gr/liter air. Tiap tanaman dikocor dengan larutan pupuk tersebut sebanyak 250-300 cc, baik pada pertanaman terung sistim non-MPHP maupun. Dapat pula disemprotkan atau dikocor dengan pupuk daun YEASE + sebanyak dosis 1-1,5 cc/liter atau Amino Age 1-1,2 cc/liter atau Great 1,2-20 cc/liter pada waktu tanaman berumur 10 hari setelah tanam (hst) dan diulang 3-5 kali tiap 10-15 hari sekali.

3.4.6. Pengairan dan Penyiraman

Tanaman terung untuk pertumbuhannya memerlukan kelembaban media yang memadai. Bila tanaman terung kekurangan air, bagian bunga atau calon buah yang telah terbentuk dapat gugur, oleh karenanya daerah yang cukup kering dan panas, pengairan harus diberikan untuk memperbaiki pertumbuhannya

Penyiraman dilakukan (dimulai) sesaat setelah tanam dan seterusnya setiap 3 hari sampai masa berbunga, setelah tiba saat berbunga penyiraman dilakukan 2 hari sekali, terutama pada musim kemarau atau pada daerah-daerah kering. Untuk daerah yang pengairannya tidak teratur atau hanya menggantungkan pada hujan, sebaiknya dibuat sumur atau bak penampungan air hujan.

Percikan tanah penyiraman dibuat sehalus mungkin untuk mengurangi pematatan atau erosi tanah bedengan. Jika kelebihan air, batang dan daun akan layu serta warna buah memudar, bahkan sering kali menyebabkan tanaman mati. Penyiraman (pengairan) pada tanaman dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu Embrat (Gembor).

3.4.7. Pemeliharaan Lain

Ajir diperlukan pada budidaya tanaman terung pada bedeng bermulusa tetapi apabila memang diperlukan dapat juga diterapkan pada budidaya pada bedeng terbuka (Non-MPHP). Pada budidaya sistem MPHP (bermulusa), keberadaan ajir akan sangat membantu untuk tegaknya tanaman. Berbeda dengan sistem bedeng terbuka, karena ada kegiatan pengguludan, tanaman terung sudah dapat tegak dengan sendirinya.

Ajir dibuat dari bambu setinggi 60-90 cm dengan lebar 2-4 cm. Jika pemasangan ajir dilakukan dengan segera, letak ajir dapat ditempatkan dekat dengan batang utama, sejauh sekitar 5-7 cm. Hal

demikian dapat dilakukan karena diketahui bahwa perakaran tanaman masih berada di sekitar media semai dan belum berkembang lebar, dan diharapkan ajir tidak akan merusak akar tanaman yang dalam proses perkembangan. Apabila ajir dipasang setelah tanaman berkembang maka jarak ajir dengan batang harus di pelebar.

3.5. Hama dan Penyakit

3.5.1. Hama

- a. Kumbang daun (*Epilachna* Spp.)
Kumbang daun atau oteng-oteng, cacantel, dudukuy, pelentung, kukuyaan (sunda) atau omo kecukuk (jawa) termasuk spesies *Epilachna* yang sering ditemukan adalah *E. vigintiocta*, *punctata* F dan *E. sparsa*, serta *Aulacophora similis*. Ciri: kumbang ini adalah ukuran tubuhnya kecil, mempunyai sayap berwarna merah berbintik-bintik hitam atau kuning polos mengkilap. Hidupnya bersifat pemangsa segala jenis tanaman (polifag) dan aktif pada senja serta malam hari. Telurnya berwarna kekuning-kuningan dan diletakkan secara berkelompok, kemudian berubah menjadi larva yang tubuhnya berduri. Siklus (daur) hidupnya berlangsung selama 55 - 71 hari. Gejala: adanya lubang-lubang bekas gigitan pada permukaan daun sebelah bawah, bila serangannya cukup berat dapat mengakibatkan semua jaringan daun rusak dan tinggal tulang-tulang daunnya saja. Pengendalian: mengumpulkan kumbang dan langsung dimusnahkan, mengurangi keragaman tanaman inang disekitar kebun, serta mengatur waktu tanam secara serempak dalam suatu hamparan lahan. Serangan kumbang ini dapat juga ditanggulangi dengan menyemprotkan insektisida yang efektif seperti Orthene 75 SP atau Hostathion 40 EC 0,1-0,2%.
- b. Kutu daun (*Aphis* spp.)
Ciri: bertubuh kecil antara 1-2 mm dan warnanya bervariasi antara kuning, kuning kemerah-merahan, hijau gelap sampai hitam. Sifatnya partenogenesis atau telurnya berkembang tanpa melalui proses pembuahan. Daur hidup hama ini berlangsung selama 6-8 hari dan bersifat polifag. Gejala: kutu menghisap cairan sel, terutama pada bagian pucuk daun-daun yang masih muda, hingga bentuk daun menjadi keriput/menggulung. Kutu daun ini juga berperan sebagai vektor virus. Pengendalian: pergiliran (rotasi) tanaman/mengatur waktu tanam secara serempak pada suatu hamparan lahan. Dengan cara kimiawi, dapat dilakukan dengan menyemprotkan insektisida yang efektif seperti 40 EC 0,1-0,2%.
- c. Tungau (*Tetranychus* Spp.)
Ciri: bentuk mirip laba-laba dan berukuran sangat kecil, kurang dari 1 mm, sehingga sulit dilihat dengan mata secara visual. Larva yang baru menetas berwarna merah jambu, kemudian berubah menjadi Nimfa yang dibungkus kulit berwarna putih. Daur hidup hama ini berlangsung selama 15 hari. Gejala: bintik-bintik merah sampai kecoklat-coklatan atau hitam pada permukaan daun bagian atas ataupun bagian bawah. Pada serangan cukup berat dapat menimbulkan gejala keriting daun. Pengendalian: menyemprotkan insektisida yang efektif seperti Tokuthion 500 EC atau Omite 57 EC 0,1-0,2%. Selain itu dapat juga dicegah dengan mengatur waktu tanam secara serempak dan mengurangi keragaman tanaman inang disekitar kebun.
- d. Ulat tanah (*Agrotis Ipsilon* Hufn)
Hama ini bersifat polifag, aktif pada siang hari ataupun pada malam hari. Gejala: menyerang dengan cara memotong titik tumbuh tanaman yang masih muda sehingga menjadi terkulai dan roboh. Ulat tanah menyerang hebat pada musim kemarau. Pengendalian: mengumpulkan ulat dan langsung dimusnahkan. Dapat juga dengan memasang umpan beracun campuran Dipterex 95 SL 125-250 gram + dedak 10 kg + gula merah 0,5-1,0 kg + air 1 liter untuk tanaman seluas 0,25-0,50 hektar atau disemprot dengan menggunakan insektisida yang efektif seperti Hostathion 40 EC atau Dursbon 20 EC 0,1-0,2%.
- e. Ulat buah (*Helicoverpa Armigera* Hubn)
Hama ini bersifat polifag, menyerang buah terung dengan cara menggigit dan melubanginya, Gejala: bentuk buah tidak normal dan memudahkan serangan penyakit busuk buah. Pengendalian: pergiliran tanaman, menjaga kebersihan kebun dan penanaman secara serempak. Cara lain dapat juga digunakan dengan menyemprotkan insektisida yang efektif seperti Somicidin 5 EC atau Hostathion 40 EC 0,1-0,2%.
- f. Ulat grayak (*Spodoptera litura*)
Hama ini bersifat polifag, penyerang tanaman dengan cara memakan daun hingga berlubang-lubang tidak menentu ukurannya. Gejala: tanaman menjadi gundul dan buah berlubang-lubang. Hama ini menyerang hebat pada musim kemarau. Pengendalian: pergiliran dan mengatur waktu tanam secara serempak atau dapat juga dengan menyemprotkan insektisida seperti Hostathion 40 EC 0,1-0,2% atau Decis 2,5 EC 0,25-0,5 ml/liter pada tanaman terung.

3.5.2. Penyakit

a. Layu bakteri

Penyebab: bakteri *Pseudomonas Solanacearum* EF. Smith. Penularan penyakit ini melalui benih (biji) tanaman inang yang sakit, air (irigasi), alat-alat pertanian, angin, serangga dan nematoda. Bakteri ini dapat hidup tahan lama dan akan menyerang hebat bila keadaan temperatur udara cukup tinggi antara 35-37 derajat C. Serta kelembabannya diatas 80% atau keadaan tanah kebun becek. Gejala: ditandai dengan layunya daun-daun muda, kemudian merembet kebagian daun-daun tua. Hingga menimbulkan kelayuan menyeluruh pada bagian tanaman secara mendadak dan beberapa hari kemudian tanaman mati. Pengendalian: penggunaan benih atau bibit yang bebas wabah penyakit, pergiliran tanaman, perbaikan drainase tanah, mencabut segera tanaman yang sakit dan manajemen lahan sebaik mungkin. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara merendam benih/bibit yang akan disemai dalam larutan bakterisida Agrimisin pada konsentrasi rendah (30% dari dosis anjuran) dan menyemprotkan bakterisida Agrimysin atau Agrept pada pertanaman terung yang diduga basis bakteri layu.

b. Busuk buah

Penyebab: cendawan *Phytophthora Nicotianae* var, *Parastica* (Dast), *Waterh* dan *P. Melonggenae* Saw. Penularannya dapat melalui benih atau tanaman inang yang sakit. Gejala: bercak-bercak kebasahan bergaris tengah + 0,5 cm pada kulit buah dan menyebabkan bagian dalam buah menjadi busuk berwarna coklat sampai hitam. Pengendalian: menggunakan benih terung yang sehat, pergiliran tanaman, perbaikan drainase tanah, membuang bagian tanaman yang busuk dan mengurangi kelembaban kebun antara lain memperlebar jarak tanam. Dapat juga dengan menyemprotkan fungisida yang efektif seperti Dithane M-45 0,2%.

c. Bercak daun

Penyebab: (1) cendawan *Cercospora Melonggenae* Welles, (2) cendawan *Alternaria Solani* (Ell et Mart)., (3) cendawan *Botrytis Cinerea* Pers. Gejala: (1) bercak-bercak berwarna kelabu kecoklatan pada daun; (2) bercak kering melingkar pada daun; (3) bercak-bercak hitam pada daun. Penyebaran penyakit ini adalah melalui tanaman inang yang sakit. Pengendalian: pergiliran tanam, mengurangi keragaman tanaman inang di sekitar kebun, memperbaiki drainase tanah, dan mengurangi kelembaban kebun dengan cara memperlebar jarak tanam. Melakukan penyemprotan insektisida yang efektif seperti Dithane M-45 atau Vodozeb dan Derosal 60 wp 0,1-0,2%.

d. Antraknose

Penyebab: cendawan *Gloesporium Melongena* Ell Halst. Gejala: bercak-bercak melekung dan bulat pada buah terung, kemudian bersatu menjadi bercak besar berwarna coklat dengan titik-titik hitam. Pengendalian: dilakukan pergiliran tanaman, perbaikan drainase tanah dan menggunakan benih atau bibit yang sehat. Dapat juga dilakukan dengan menyemprotkan fungisida yang efektif seperti Dithane M-45 atau Vitigran Blue, Khusus untuk pengendalian penyakit rebah semai dapat dilakukan dengan sterilisasi media semai.

e. Busuk leher akar

Penyebab: cendawan *Sclerotium Rolfsiisacc*. Gejala: pangkal batang tanaman membusuk berwarna coklat, sehingga dapat mengakibatkan matinya tanaman. Pengendalian: dilakukan pergiliran tanaman, perbaikan drainase tanah dan menggunakan benih atau bibit yang sehat. Dapat juga dilakukan dengan menyemprotkan fungisida yang efektif seperti Dithane M-45 atau Vitigran Blue, Khusus untuk pengendalian penyakit rebah semai dapat dilakukan dengan sterilisasi media semai.

f. Rebah semai

Penyebab: cendawan *Rhizoctonia Solani* Kuhn dan *Pythium* Spp. Gejala: batang bibit muda menjadi kebasah-basahan, mengerut dan akhirnya mati. Pengendalian: dilakukan pergiliran tanaman, perbaikan drainase tanah dan menggunakan benih atau bibit yang sehat. Dapat juga dilakukan dengan menyemprotkan fungisida yang efektif seperti Dithane M-45 atau Vitigran Blue, Khusus untuk pengendalian penyakit rebah semai dapat dilakukan dengan sterilisasi media semai.

3.6. Panen

3.6.1. Ciri dan Umur Panen

Pada tingkat pertumbuhan yang normal, terung siap dipetik setelah tanaman berumur 70-80 hari terhitung setelah tanam. Dataran rendah proses kemasakan buah berlangsung sekitar 12-15 hari dan di dataran tinggi mencapai 15-20 hari terhitung dari masa pembungaan.

Tanaman terung unggul yang dirawat dengan baik, umurnya dapat mencapai 6-7 bulan atau lebih. Dengan demikian masa panen buah dapat berlangsung selama 4-5 bulan.

Ciri-ciri buah terung yang siap dipanen adalah ukurannya telah maksimum dan masih muda, bijinya belum keras dan dagingnya tidak liat (kelat). Pemanenan buah terung yang terlambat akan dapat menurunkan kualitas, karena struktur dagingnya menjadi liat dan rasanya kurang enak. Waktu yang tepat untuk memanen buah terung adalah pada pagi hari/sore hari dalam keadaan cuaca cerah. Panen pada cuaca rintik-rintik hujan (gerimis) akan memudahkan munculnya penyakit pada bekas luka panen. Sedangkan pemanenan disiang hari yang terik dapat mempercepat proses penguapan dan menurunkan bobot buah.

3.6.2. Cara Panen

Buah terung dapat dipetik (dipanen) dengan dua cara untuk kondisi (letak buah) yang berbeda. Cara pertama, buah cukup dipotong dari cabang produksi dengan menyertakan bagian tangkai buah. Hal ini dilakukan untuk buah yang terdapat dibawah buah yang terdapat paling pucuk. Cara kedua, buah dipetik dengan menyertakan dua buah daun pucuk. Teknik pemetikan ini khusus dilakukan untuk memetik buah terung yang terdapat di pucuk cabang produksi, misalnya dalam satu buah cabang produksi ada 5 buah terung, buah nomor 5 yang letaknya paling pucuk dipetik dengan cara menyertakan dua helai daun yang ada di dekatnya. Bedakan buah ke 1,2,3 dan 4 dipetik dengan cara pemetikan buah yang disertai dengan bagian tangkai bagian buah. Akibat pemetikan buah beserta daun pucuk dapat memacu pembentukan cabang baru untuk regenerasi, karena cabang produksi yang semua buahnya sudah dipetik tidak akan menumbuhkan bunga atau buah lagi. Pemetikan buah terung sebaiknya mempergunakan gunting/pisau.

3.6.3. Periode Panen

Panen (pemetikan) buah berikutnya dilakukan rutin setiap 3-7 hari sekali dengan cara memilih buah yang sudah cukup untuk dipanen. Setiap tanaman terung dapat dipanen hingga 13-15 kali atau lebih. Bahkan bila pemeliharaannya baik dapat tumbuh terus menahun. Berakhirnya masa panen pada tanaman terung biasanya setelah berumur 90 hari dari waktu panen.

3.6.4. Prakiraan Produksi

Tanaman terung unggul yang tumbuh dan berkembang secara normal dan terpelihara dengan baik sampai habis panen dapat berbuah sebanyak 22-30 buah. Pemanenan pertama, kedua dan ketiga biasanya akan menampilkan kualitas buah yang paling baik. Pada akhir menjelang panen akhir, ukuran buah sudah menurun, tetapi masih enak untuk dimakan.

3.7. Pascapanen

3.7.1. Pengumpulan

Hasil panen buah terung dari kebun segera dikumpulkan disuatu tempat yang strategis, sebagai sarana penampungan (pengumpulan sementara). Karena buah terung adalah salah satu tanaman yang mengandung banyak air.

3.7.2. Penyortiran dan Penggolongan

Di tempat pengumpulan hasil panen buah terung, dilakukan juga kegiatan pengklasifikasian dan pemisahan buah terung yang baik dengan buah terung yang busuk, cacat, abnormal atau buah yang terkena serangan hama penyakit.

Buah terung yang bagus dan segar diklasifikasikan berdasarkan bentuk, ukuran dan warna buah. Hal ini sangat penting bila buah terung akan dipasarkan ke pasar swalayan. Pengklasifikasian ini dapat berpedoman pada mutu yang diinginkan (dipesan) dipasaran.

3.7.3. Penyimpanan

Buah terung yang sudah dikemas rapi dapat langsung diangkut ke pasar. Sebelum sampai ke konsumen, penyimpanan buah terung sebaiknya dilakukan pada tempat dan ruangan yang teduh, dingin dan kering, agar kesegarannya dapat tahan lebih lama lagi. Penyimpanan dapat dilakukan di dalam lemari es (Cool Storage).

3.7.4. Pengemasan

Untuk sasaran pasar-pasar lokal, pengemasan buah terung biasanya disusun rapi dalam karung goni atau wadah lain yang elastis. Setiap karung goni biasanya mencapai bobot antara 30-50 kg.

Untuk pasar swalayan di kota-kota besar, pengemasan dilakukan dalam keranjang plastik atau kemasan khusus yang ditutup dengan polietilin. Setiap kemasan diisi buah terung antara 0,5-1 kg.

IV. ANALISIS EKONOMI BUDIDAYA TANAMAN

4.2. Analisis Usaha Budidaya

Perkiraan analisis usaha tani hibrida seluas 1 ha; selama 1 musim tanam (+ 6-8 bulan); dengan penanaman sistem Non-MPHP; pada tahun 1999 di Bogor.

a. Biaya produksi		
1. Sewa lahan permusim	Rp.	900.000,-
2. Bibit: benih 300 gram	Rp.	300.000,-
3. Pupuk		
- Pupuk kandang: 20 ton @ Rp. 150,-	Rp.	3.000.000,-
- ZA: 300 kg @ Rp. 1.500,-	Rp.	450.000,-
- Urea: 450 kg @ Rp. 1.100,-	Rp.	495.000,-
- TSP: 290 kg @ Rp. 1.800,-	Rp.	522.000,-
- KCl: 400 kg @ Rp. 1.650,-	Rp.	660.000,-
4. Alat		
- Pembentukan bedengan	Rp.	600.000,-
5. Pesemaian		
- Polybag semai 10 kg	Rp.	100.000,-
- Plastik bening persemaian 40 m	Rp.	60.000,-
- Bambu 4 batang	Rp.	12.000,-
- Tenaga kerja 30 HKW	Rp.	225.000,-
6. Tenaga Kerja		
- Bentuk bedengan & pupuk 50 HKP	Rp.	500.000,-
- Pindah tanam 100 HKW	Rp.	750.000,-
- Pasang ajir 40 HKP	Rp.	400.000,-
- Bambu untuk ajir 300 batang	Rp.	300.000,-
- Perempalan, nyiang, pupuk susul 100 HKW	Rp.	750.000,-
- Pestisida dan tenaga semprot	Rp.	1.200.000,-
- Penjaga tetap 8 x Rp 100.000,-	Rp.	800.000,-
- Membajak (borongan)	Rp.	400.000,-
7. Biaya tidak terduga	Rp.	500.000,-
8. Panen dan pascapanen 100 HKW + 20 HKP	Rp.	950.000,-
Jumlah biaya produksi	Rp.	13.874.000,-
b. Pendapatan terung hibrida: 30.000 kg @ Rp. 600,-	Rp.	18.000.000,-
c. Keuntungan	Rp.	4.126.000,-
d. Parameter kelayakan usaha		
1. Output/input Ratio	Rp.	= 1,297

Keterangan : HKP (Hari Kerja Pria), HKW (Hari Kerja Wanita).

4.2. Gambaran Peluang Agribisnis

Terung termasuk salah satu sayuran buah yang banyak digemari oleh berbagai kalangan. Selama ini pembudidayaan terung umumnya masih bersifat tanaman sampingan di lahan pekarangan, tegalan ataupun lahan sawah dimusim kemarau. Tidaklah heran bila hasil rata-rata terung di Indonesia masih rendah yaitu antara 32,64-34,11 kuintal perhektar.

Berdasarkan data hasil survei pertanian Biro Pusat Statistik (1991) luas areal pertanaman terung menempati urutan ke tujuh dari 18 jenis sayuran komersial yang dibudi dayakan di Indonesia. Produksi terung tidak hanya laku dipasaran dalam negeri, tetapi juga sudah menjadi mata dagang ekspor. Bentuk produk terung yang sudah menembus pasar ekspor adalah "Terung Asinan" antara lain ke Jepang.

Pada tahun 1989 Indonesia mengekspor terung asinan perdana sebanyak 93,733 kg (US \$ 63.764), tahun 1991 naik menjadi 123.775 kg (US \$ 145.145), dan pada semester pertama tahun 1992 telah mencapai 85.223 kg (US \$ 67.551).

V. STANDAR PRODUKSI

5.1. Ruang Lingkup

Standar mutu terung meliputi keadaan fisik buah terung, yaitu warna buah, kematangan buah. Ukuran buah serta unsur-unsur yang terkandung didalam buah terung tersebut, misalnya, kandungan air, cita rasa dan struktur daging buah terung yang renyah dan tidak liat.

5.2. Diskripsi

Beberapa batasan tentang pengujian dan kesegaran buah terung dapat dikatakan baik apabila kondisi buah sehat, mulus dan tidak cacat, ukuran buah sesuai dengan jenis buah (Varietas) yang dihasilkan. Buah terung yang masih segar, berstruktur daging buah yang renyah dan tidak liat, serta mempunyai cita rasa yang manis untuk beberapa jenis terung (varietas) tertentu. Terung sangat bermanfaat bagi manusia selain dapat disantap sebagai sayuran ataupun lalapan, buah terung juga bermanfaat untuk mengobati beberapa jenis penyakit, karena didalam buah terung terkandung beberapa gizi, kalori, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Pada terung juga terkandung senyawa Alkaloid "Solanin" yang berguna sebagai bahan baku obat steroid untuk kontrasepsi atau pil KB.

5.3. Klasifikasi dan Standar Mutu

Jenis terung yang saat ini banyak diminati dan diexport keluar negeri khususnya ke daerah jepang adalah jenis terung "Money Maker No.2" dengan warna buah ungu dan mempunyai ukuran buah yang cukup besar.

5.4. Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh buah terung untuk diuji dan diketahui mutunya dilakukan setelah buah sudah cukup umur untuk dipanen, yaitu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Dengan melihat warna terung berdasarkan varietasnya, ukuran buah dan cita rasanya yang menunjukkan jenis terung dan asal terung itu.

Sedangkan untuk tanaman terung, kultivarnya dapat dilihat dari umur tanaman, tipe pertumbuhannya, dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit. Kultivar terung yang baik dan unggul adalah terung dengan varietas yang sangat menguntungkan bagi petani dengan memiliki resiko dan kerugian yang sangat kecil bagi petani.

5.5. Pengemasan

Wadah untuk mengemas terung yang akan dipasarkan ke swalayan di kota-kota besar dapat terbuat dari keranjang plastik khusus yang ditutup dengan polietilin. Kemasan untuk buah terung yang diawetkan dan untuk diexport biasanya menggunakan kemasan peti, yang di dalamnya telah tersusun terung yang telah diasinkan (diawetkan). Pengemasan dapat juga menggunakan karung goni atau kemasan dari bahan yang elastis.

VI. REFERENSI

6.1. Daftar Pustaka

- a) Rahmat Rukmana, Ir, Bertanam Terung, Kanisius, Yogyakarta, 1994
- b) LIPI, Kumpulan Kliping Terung, Pusat Informasi Pertanian Trubus, 1994

6.2. Personil

- a) ...